

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat kemajemukan sangat tinggi, di mana keberagaman organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam menjadi elemen krusial dalam dinamika sosial dan dakwah. Eksistensi organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, hingga Sarekat Islam (SI) mencerminkan kekayaan intelektual serta keragaman cara pandang umat Islam di tanah air. Kehadiran berbagai entitas ini membawa dampak positif bagi penguatan nilai keagamaan, namun sekaligus menyimpan potensi kerawanan sosial berupa fragmentasi jika perbedaan pandangan tidak dikelola dengan bijaksana oleh para penggeraknya (Annissa & Putra, 2022).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan menegaskan bahwa ormas memiliki fungsi strategis dalam menjaga nilai-nilai agama dan memperkuat persatuan nasional. Pasal 5 undang-undang ini mewajibkan setiap organisasi untuk aktif dalam memelihara kesatuan bangsa serta menjunjung tinggi pilar kebangsaan. Pimpinan organisasi secara yuridis memikul tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa seluruh gerak langkah jamaahnya selaras dengan semangat persaudaraan dan tidak memicu perpecahan di tengah masyarakat.

Strategi kepemimpinan merupakan pola tindakan atau kebijakan terencana yang diaplikasikan oleh seorang pemimpin untuk mencapai visi organisasi melalui pengaruh dan motivasi kepada pengikutnya. Pendekatan ini mencakup kemampuan pemimpin dalam menganalisis situasi sosial serta menentukan langkah strategis yang tepat guna meminimalkan konflik internal maupun eksternal. Keberhasilan suatu strategi sangat bergantung pada bagaimana seorang pemimpin mampu mengintegrasikan tujuan individu dengan tujuan kolektif demi terciptanya stabilitas dan kedamaian dalam lingkungan masyarakat (Artariah, 2023).

Tokoh organisasi atau elit keagamaan memiliki kedudukan sosial yang strategis sebagai rujukan moral dan panutan perilaku bagi para pengikutnya di tingkat lokal. Keberadaan pimpinan organisasi ini sangat menentukan keberhasilan sebuah kebijakan sosial karena mereka memiliki otoritas kharismatik yang diakui secara luas oleh jamaah atau masyarakat. Peran aktif pimpinan organisasi dalam memberikan arahan, motivasi, serta teladan positif menjadi kunci utama bagi terpeliharanya ketertiban serta kedamaian di tengah masyarakat yang majemuk (Mayasaroh, 2020).

Al-Qur'an memberikan landasan teologis yang sangat kuat mengenai pengelolaan perbedaan melalui Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Surah Al-Hujurat ayat 13 yang memerintahkan manusia untuk saling mengenal (*li-ta'arafu*) di tengah keberagaman bangsa dan suku. Pesan persatuan juga ditekankan dalam Surah Ali 'Imran ayat 103 yang melarang umat Islam bercerai-berai dan memerintahkan untuk berpegang teguh pada tali Allah secara bersama-sama. Perintah Tuhan ini menjadi mandat utama bagi tokoh NU, Muhammadiyah, dan SI untuk selalu mengedepankan prinsip ukhuwah di atas kepentingan sektoral demi terciptanya tatanan sosial yang damai (Shihab, 2019).

Realitas sosial di kancah nasional dewasa ini menunjukkan kecenderungan menguatnya ego sektoral dan identitas kelompok yang berlebihan di kalangan internal umat Islam sendiri. Perbedaan cara beribadah (*khilafiyah*) dan fanatisme terhadap "bendera" organisasi seringkali menjadi pemicu gesekan horizontal yang mengganggu keharmonisan bertetangga. Masalah utama

kerukunan saat ini terbukti lebih banyak bersumber dari mengentalkan sentimen kelompok internal dibandingkan ancaman yang datang dari luar komunitas (Annissa & Putra, 2022).

Tokoh agama di level pedesaan menjadi garda terdepan dalam menetralkan suhu politik keagamaan yang memanaskan akibat perbedaan haluan organisasi. Pimpinan ormas lokal berperan sebagai mediator dan penyejuk yang mampu memberikan edukasi kepada jamaahnya agar tetap bersikap moderat dalam beragama. Strategi kepemimpinan yang mengandalkan komunikasi santun dan pendekatan budaya terbukti memiliki efektivitas tinggi dalam meredakan konflik serta membangun kolaborasi antar-umat yang harmonis (Anas & Rofiq, 2022).

Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) memiliki karakteristik kepemimpinan yang unik, di mana interaksi antar-tokohnya sangat menentukan stabil tidaknya kondisi keamanan di suatu wilayah (Rizkiyanto, 2020). Kajian komparatif terhadap strategi kepemimpinan pimpinan organisasi ini sangat mendesak dilakukan untuk memetakan bagaimana nilai-nilai sejarah organisasi (seperti perisai diri dalam SI) bertransformasi menjadi strategi penjagaan kerukunan di era modern (Anggara, 2025).

Desa Lingkungpasir dipilih sebagai fokus penelitian karena menjadi representasi nyata dari persinggungan basis massa NU, Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) dalam satu wilayah administratif. Keberadaan tiga ormas besar ini secara alamiah melahirkan keragaman tradisi keagamaan yang berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial jika tidak dikelola dengan manajemen pimpinan yang baik. Dinamika di desa ini menuntut para tokoh pimpinan organisasi untuk memiliki strategi khusus dalam "menyetir" jamaahnya agar perbedaan tidak berujung pada keretakan sosial.

Kondisi sosiologis masyarakat Desa Lingkungpasir saat ini memperlihatkan tingkat stabilitas yang cukup baik meskipun dihuni oleh warga dengan latar belakang organisasi yang berbeda. Fenomena kerukunan tersebut mengindikasikan adanya praktik kepemimpinan yang sukses dalam menjalankan fungsi kontrol sosial dan edukasi toleransi kepada warga. Pola

komunikasi yang dibangun oleh tokoh-tokoh ormas tersebut menjadi kunci utama dalam menjaga kerukunan sosial agar tetap kuat di tengah perbedaan *furu'iyah*.

Strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh para tokoh organisasi di Desa Lingkungpasir menunjukkan adanya perpaduan antara pendekatan instruksi formal dan pendekatan kekeluargaan yang kental. Tokoh Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Sarekat Islam di desa tersebut cenderung menggunakan forum pengajian rutin dan pertemuan warga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian. Pola kepemimpinan yang dijalankan sangat mengandalkan kedekatan personal dan wibawa tokoh dalam meredam setiap potensi perselisihan kecil antar-warga sebelum berkembang menjadi konflik sosial yang lebih luas.

Tantangan kerukunan di era digital kini semakin kompleks dengan masifnya penyebaran konten provokatif di media sosial yang sering kali membenturkan identitas ormas. Warga Desa Lingkungpasir rentan terhadap provokasi digital yang dapat merusak tatanan harmoni jika para pimpinan organisasinya tidak sigap dalam memberikan literasi keagamaan yang inklusif. Strategi kepemimpinan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu meredam sentimen media sosial menjadi kebutuhan mendesak bagi tokoh ormas saat ini.

Kerukunan antar umat beragama didefinisikan sebagai kondisi hubungan sosial yang harmonis, toleran, dan saling menghormati di tengah perbedaan keyakinan serta identitas keagamaan. Nilai kerukunan menjadi fondasi utama bagi stabilitas nasional yang harus dijaga melalui kerja sama seluruh elemen masyarakat dan pemimpin organisasi keagamaan. Implementasi kerukunan yang stabil di lapangan menuntut adanya kesadaran bersama untuk selalu mengedepankan persamaan kemanusiaan di atas perbedaan cabang-cabang ajaran agama yang bersifat *furu'iyah* (Erfan et al., 2025).

Penelitian ini memfokuskan kajian pada studi komparatif mengenai bagaimana strategi kepemimpinan tokoh NU, Muhammadiyah, dan SI dalam merawat kerukunan di Desa Lingkungpasir. Proses perbandingan ini bertujuan

untuk mengidentifikasi persamaan serta perbedaan unik dari metode yang diterapkan oleh masing-masing tokoh dalam memelihara stabilitas desa. Temuan penelitian ini diharapkan mampu merumuskan model kepemimpinan organisasi Islam yang tangguh dan relevan untuk diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Kepemimpinan Tokoh Organisasi Keagamaan dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Komparatif Di Desa Lingkungpasir)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi kepemimpinan tokoh organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Lingkungpasir Garut?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan dari strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di Desa Lingkungpasir Garut?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh para tokoh organisasi keagamaan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Lingkungpasir Garut?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis beberapa aspek, yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi kepemimpinan tokoh organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Lingkungpasir Garut.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di Desa Lingkungpasir Garut.

3. Untuk mengetahui pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh para tokoh organisasi keagamaan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Lingkungpasir Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama tentang bagaimana tokoh lokal mengelola perbedaan organisasi (NU, Muhammadiyah, dan SI) agar tetap rukun.
- b. Menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin mendalami perbandingan pola kepemimpinan antar-ormas Islam di tingkat akar rumput (Desa).
- c. Memberikan gambaran nyata bahwa kerukunan tidak selalu soal antar-agama, tapi juga tentang bagaimana mengelola perbedaan internal di dalam umat Islam itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para ketua ormas di Desa Lingkungpasir

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan cermin atau refleksi bagi para ketua ormas di Desa Lingkungpasir. mereka bisa melihat apa yang sudah baik dan apa yang perlu ditingkatkan dalam cara mereka memimpin jamaah agar tidak mudah terprovokasi.

- b. Bagi warga sekitar

Semakin sadar bahwa perbedaan "bendera" organisasi adalah kekayaan, bukan alasan untuk menjaga jarak dengan tetangga.

- c. Bagi pihak Kelurahan atau Kecamatan

Menjadi bahan masukan dalam menyusun program-program kemasyarakatan yang berbasis moderasi beragama dan penguatan ormas.

- d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis, melakukan penelitian lapangan, dan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1).

E. Kerangka Berpikir

Kondisi sosiologis masyarakat Desa Lingkungpasir yang memiliki basis massa dari tiga organisasi besar Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) menjadi titik awal penelitian ini. Keberagaman tersebut dipandang sebagai realitas yang memerlukan pengelolaan khusus agar perbedaan pandangan keagamaan tidak berubah menjadi konflik sosial.

Strategi kepemimpinan dari masing-masing tokoh organisasi diposisikan sebagai variabel utama yang menentukan arah kerukunan di tingkat akar rumput. Peneliti akan membedah secara mendalam bagaimana para tokoh tersebut mengambil keputusan, berkomunikasi dengan jamaah, serta melakukan tindakan preventif dalam menjaga stabilitas desa. Hal ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk strategi kepemimpinan yang diterapkan di lapangan.

Analisis komparatif dilakukan pada tahap berikutnya dengan membandingkan hasil temuan dari ketiga organisasi tersebut. Peneliti mencari titik temu atau persamaan strategi yang mereka gunakan, sekaligus mengidentifikasi perbedaan unik yang menjadi ciri khas masing-masing organisasi, baik itu organisasi Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Sarekat Islam. Tahapan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai perbandingan pendekatan di antara para tokoh tersebut.

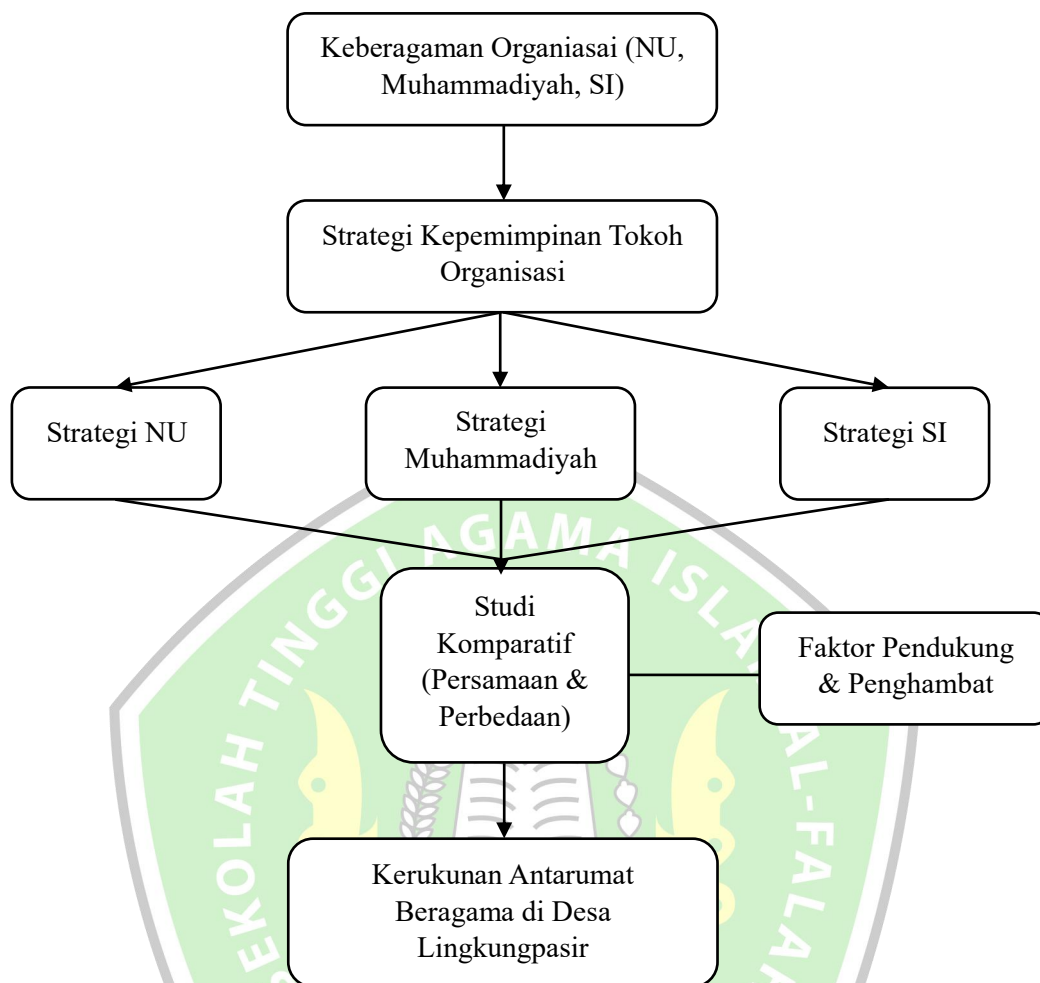
Faktor pendukung dan penghambat turut dipetakan untuk memahami konteks lingkungan yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan mereka. Peneliti akan mengidentifikasi hal-hal yang memudahkan tugas para tokoh dalam menjaga kedamaian, serta tantangan apa saja yang sering menjadi batu sandungan. Analisis ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah ketiga sekaligus memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika kepemimpinan ormas islam di Desa Lingkungpasir.

Peneliti akan membedah bagaimana pendekatan tokoh-tokoh keagamaan tersebut diaplikasikan pada ketiga tahapan resolusi konflik melalui analisis Strategi dan Gaya Kepemimpinan, serta mengukur dampaknya terhadap pembentukan Indikator Kerukunan. Dalam menganalisis upaya para tokoh

organisasi keagamaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan konsep Tipe dan Gaya Kepemimpinan dengan Indikator Kerukunan. Pendekatan teori kepemimpinan digunakan untuk memetakan kecenderungan taktis yang diterapkan oleh masing-masing pimpinan, baik itu mencerminkan tipe kepemimpinan demokratis dan paternalistik, maupun penerapan gaya transformasional, kharismatik, egaliter dan visioner dalam mengarahkan serta membina jamaahnya (Azmy, 2021). Selanjutnya, efektivitas dari penerapan strategi kepemimpinan tersebut akan diukur dan dievaluasi menggunakan tiga indikator kerukunan, yaitu: perwujudan toleransi lintas kelompok, penegakan kesetaraan hak sosial, serta pembentukan kerja sama komunal yang inklusif (Kibtiyah & Erna, 2023). Melalui kacamata kedua instrumen teori ini, peneliti akan membedah secara komprehensif bagaimana strategi kepemimpinan tokoh Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Sarekat Islam diaplikasikan untuk merawat stabilitas dan kerukunan antarumat beragama di Desa Lingkungpasir.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah ditemukan, terdapat sejumlah kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran awal mengenai tema yang sedang diteliti, sekaligus memperlihatkan sejauh mana isu ini telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Dengan mengkaji hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konteks, ruang lingkup, serta temuan-temuan penting yang dapat dijadikan pijakan dalam menyusun penelitian ini. Selain itu, telaah terhadap penelitian sebelumnya juga berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian ini, apakah sebagai penguatan, pembaruan, atau bahkan sebagai pembanding terhadap temuan-temuan yang telah ada. Agar lebih sistematis dan mudah dipahami, hasil penelitian terdahulu yang relevan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama penyusun dan bentuk karya ilmiah	Judul	Persamaan	Perbedaan	Metode, Tujuan dan Hasil
1	Skripsi (Ibrahim, 2023)	Manajemen Penerapan moderasi beragama pengurus cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir ekstremimisme di Kota Pare-pare	Membahas strategi kepemimpinan tokoh organisasi (NU)	Penelitian ini hanya berfokus pada satu organisasi (NU), sedangkan penelitian kali ini melakukan perbandingan (komparasi) tiga organisasi (NU, Muhammadiyah, dan SI)	Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen penerapan moderasi beragama oleh PCNU Kota Parepare dalam meminimalisir ekstremisme melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang menghasilkan temuan bahwa PCNU berhasil menjalankan fungsi manajemen dakwah secara inklusif dan kolaboratif melalui edukasi serta pendekatan

					persuasif kepada masyarakat.
2	Skripsi (Irawan, 2023)	Strategi Manajemen Dakwah Toleransi Umat Beragama Dewan Pimpinan Daerah Lembaga dakwah Islam Indonesia (LDII) Kabupaten Jember.	Meneliti strategi toleransi di tingkat daerah/lokal.	Penelitian ini hanya berfokus pada satu organisasi (LDII, sedangkan penelitian kali ini melakukan perbandingan (komparasi) tiga organisasi (NU, Muhammadiyah, SI)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen dakwah toleransi umat beragama pada Dewan Pimpinan Daerah LDII Kabupaten Jember menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menghasilkan kesimpulan bahwa strategi tersebut meliputi penguatan pendidikan toleransi internal bagi pengurus dan penerapan metode dakwah <i>bil lisan</i> , <i>bil hal</i> , dan <i>bil qalam</i> yang santun untuk menjaga harmoni sosial.

3	Skripsi (Zulfaturrohmah, 2022)	Peran Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Kerukunan Umat di Desa Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap	Meneliti tokoh NU dan Muhammadiyah di level pedesaan serta fokus pada peranan tokoh sebagai kunci kerukunan warga.	Penelitian ini belum menyertakan Sarekat Islam (SI) sebagai subjek perbandingan dan lokasinya berada di Jawa Tengah (Cilacap).	Penelitian kualitatif lapangan ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran nyata pimpinan NU dan Muhammadiyah dalam membina kerukunan serta pola koordinasi antar-tokoh di tingkat desa, di mana hasilnya mengungkapkan bahwa para tokoh berfungsi sebagai pionir toleransi dan stabilisator sosial melalui jalinan komunikasi rutin serta partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan guna meredam ego sektoral organisasi.
4	Jurnal (Yusrain, 2024)	Peran Nahdatul Ulama (NU)	Meneleiti Organisasi	Penelitian ini berfokus kepada	Penelitian dengan metode studi

		Dalam Menjaga Keberagaman Dan Toleransi Beragama	Nahdatul Ulama (NU)	peran satu organisasi dalam menjaga keberagaman dan toleransi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus kepada strategi kepemimpinan dari tiga tokoh organisasi dalam menjaga kerukunan Antarumat beragama tanpa berfokus kepada toleransi.	literatur (<i>library research</i>) ini bertujuan untuk menyelidiki peran konsisten NU dalam menjaga keberagaman dan toleransi di era globalisasi, di mana hasilnya menegaskan bahwa NU berperan sebagai penengah dan <i>role model</i> toleransi melalui paham Ahlussunnah Wal Jama'ah yang moderat dalam menyikapi perubahan kondisi sosial masyarakat.
5	Jurnal (Anas & Rofiq, 2022)	Strategi Komunikasi Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan	Membahas tentang Kerukunan Antarumat Beragama	Penelitian ini berfokus kepada 3 agama yaitu islam, kristen, dan hindu. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus kepada satu agama yaitu islam namun	enelitian kualitatif lapangan ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi tokoh agama dalam membina kerukunan di Desa Balun, di mana hasil

				dengan sudut pandang yang berbeda dari ketiga tokoh organisasi (NU, Muhammadiyah, SI).	penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dilakukan melalui dialog antarumat, pemanfaatan forum keagamaan, dan pendekatan budaya yang efektif meredam potensi konflik sosial di tengah keberagaman agama.
6	Jurnal (Anggara, 2025)	Komunikasi Persuasif Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di kawasan Perumahan Sidimouan baru Kota Padangsidempuan	Fokus pada penguatan moderasi dan kerukunan melalui strategi komunikasi tokoh organisasi Islam.	Menekankan pada aspek komunikasi persuasif secara teoritis, sementara penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada aspek strategi kepemimpinan secara manajerial di tiga ormas berbeda.	Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh warga serta tokoh NU dan Muhammadiyah dalam memelihara harmoni sosial, dengan hasil yang menunjukkan bahwa kerukunan terbangun melalui komunikasi

					berbasis empati dan keterbukaan serta peran vital tokoh dalam memberikan literasi keagamaan inklusif guna mencegah provokasi akibat perbedaan <i>khilafiyah</i> .
7	Jurnal (Yatasha, 2023)	Peran Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama	Meneleiti Organisasi Nahdlatul Ulama (NU)	Penelitian ini berfokus kepada nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus kepada kerukunan Antarumat beragama dari tiga organisasi berbeda (NU, Muhammadiyah, SI).	Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan potensi lembaga Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Medan dalam penguatan moderasi beragama, dengan hasil yang menunjukkan bahwa NU berfungsi signifikan sebagai benteng moderasi melalui lembaga pendidikan dan dakwah,

					meskipun implementasi nyatanya masih perlu ditingkatkan agar tidak sebatas wacana.
--	--	--	--	--	---

